

Pendampingan berkelanjutan dalam membangun budaya mutu pembelajaran pada Guru MI

Nurhaningtyas Agustin*, Akhmad Aji Pradana, Nurlaili Dina Hafni, Irfa'l Alfian Mubaidillah, Shohibul Asrofin

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: nurhaningtyas@iainutuban.ac.id)

Received: 03-June-26; Revised: 12-June-26; Accepted: 04- July-26

Abstract

Learning quality culture is one of the key factors in improving the quality of education in madrasahs. However, the implementation of a quality culture at the Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary school) level still faces several challenges, including the low quality of learning tools, limited reflective teaching practices, and the lack of sustainable learning evaluation. This community service program aimed to enhance teachers' competencies in developing a learning quality culture through a sustainable mentoring program at MI P2A Gaji Kerek Tuban. The program employed a participatory approach, experiential learning, and the Plan-Do-Check-Act (PDCA) quality cycle. The activities were conducted through several stages, including program socialization, development of teaching materials, review of learning tools, classroom implementation, classroom observation, reflection and consultation, and reporting. The results indicated an improvement in teachers' understanding of learning quality culture, an enhanced ability to develop learning tools, and the establishment of reflective and evaluative teaching practices. Furthermore, teachers successfully developed more systematic teaching modules, learning materials, and assessment instruments tailored to students' needs. The program contributed to strengthening the learning quality culture and promoting continuous improvement in instructional practices.

Keywords: Quality Culture, Madrasah Teachers, Learning, Sustainable Mentoring, PDCA.

Abstrak

Budaya mutu pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Namun, implementasi budaya mutu pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kualitas perangkat pembelajaran, minimnya praktik refleksi pembelajaran, serta belum optimalnya evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membangun budaya mutu pembelajaran melalui program pendampingan berkelanjutan di MI P2A Gaji Kerek Tuban. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, *experiential learning*, dan siklus mutu *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, penyusunan perangkat ajar, review perangkat, implementasi pembelajaran, observasi kelas, refleksi dan konsultasi, serta pelaporan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai budaya mutu pembelajaran, peningkatan kemampuan dalam menyusun perangkat ajar, serta terbentuknya kebiasaan refleksi dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, guru berhasil menghasilkan modul ajar, bahan ajar, dan instrumen asesmen yang lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program ini berkontribusi terhadap penguatan budaya mutu pembelajaran dan mendorong terjadinya perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Budaya Mutu, Guru Madrasah, Pembelajaran, Pendampingan Berkelanjutan, PDCA.

How to cite: Agustin, N., Pradana, A. A., Hafni, N. D., Irfa'i Alfian Mubaidilla, & Asrofin, S. (2026). Pendampingan berkelanjutan dalam membangun budaya mutu pembelajaran pada Guru MI. *Penamas: Journal of Community Service*, 6(3), 701–711. <https://doi.org/10.53088/penamas.v6i3.3269>



1. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas (Saidin *et al.*, 2023). Berbagai kebijakan pendidikan nasional menempatkan kualitas pembelajaran sebagai faktor utama dalam meningkatkan capaian belajar peserta didik (Kiriana & Widiasih, 2023; Safitri & Julaiha, 2026; Yanti *et al.*, 2024). Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena berfungsi sebagai perencana, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis, melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan (Jumrawati & Lina, 2025; Muhadi *et al.*, 2025).

Di era transformasi pendidikan abad ke-21, guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan berbagai strategi pembelajaran inovatif, serta mengembangkan budaya reflektif sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan. Namun demikian, berbagai hasil evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran masih menjadi tantangan di berbagai satuan pendidikan dasar, termasuk madrasah (Adib, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar mampu menjawab tuntutan perubahan pendidikan yang semakin kompleks.

Dalam konteks pendidikan modern, peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari budaya mutu *quality culture*. Budaya mutu merupakan seperangkat nilai, kebiasaan, dan praktik yang mendorong terjadinya perbaikan berkelanjutan *continuous improvement* dalam seluruh proses Pendidikan (Fadhila *et al.*, 2025). Penerapan budaya mutu memungkinkan guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilaksanakan sehingga mampu menghasilkan inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Mahmudah & Putra, 2021). Konsep ini sejalan dengan siklus *Plan-Do-Check-Act* yang dikembangkan Deming, di mana setiap proses pendidikan harus direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan diperbaiki secara terus-menerus.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya mutu pada tingkat pendidikan dasar masih menghadapi berbagai tantangan (Argaricha *et al.*, 2025; Mahmudah & Putra, 2021). Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan evaluasi dan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Guru yang secara konsisten melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran cenderung menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan guru yang hanya berfokus pada penyampaian materi (Ni'mah *et al.*, 2025; Pane *et al.*, 2025). Namun, laporan OECD (2019) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis refleksi dan evaluasi berkelanjutan.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada madrasah ibtidaiyah. Guru sering kali berfokus pada penyelesaian materi pembelajaran sehingga aspek evaluasi dan refleksi belum menjadi perhatian utama. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya budaya perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Padahal, pembelajaran yang berkualitas memerlukan proses evaluasi yang sistematis sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pembelajaran berikutnya (Fadhila *et al.*, 2025; Mahmudah & Putra, 2021). Tanpa adanya budaya mutu yang kuat, berbagai inovasi pembelajaran yang dilakukan guru cenderung bersifat sementara dan sulit berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak MI P2A Gaji Kerek Tuban, ditemukan beberapa permasalahan utama. Pertama, sebagian guru belum terbiasa menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kedua, pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang kurang mendorong keterlibatan aktif siswa. Ketiga, evaluasi pembelajaran belum dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Keempat, refleksi pembelajaran belum menjadi kebiasaan profesional guru setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya mutu pembelajaran di lingkungan madrasah belum terbentuk secara optimal.

MI P2A Gaji Kerek Tuban dipilih sebagai mitra karena memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta didukung oleh kesiapan guru dalam mengikuti program pengembangan profesional. Selain itu, pihak madrasah menyatakan kebutuhan yang tinggi terhadap program pendampingan yang dapat membantu guru mengembangkan perangkat pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membangun budaya mutu secara berkelanjutan.

Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendampingan berkelanjutan. Pendampingan memungkinkan guru memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran di kelas, menerima umpan balik, serta melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung serta *professional learning community* yang mendorong kolaborasi dan pembelajaran bersama antar guru (Cahyaningrum *et al.*, 2025).

Berbeda dengan program pelatihan guru yang umumnya dilaksanakan dalam bentuk workshop satu kali, kegiatan pengabdian ini menerapkan model pendampingan berkelanjutan berbasis siklus mutu PDCA yang mengintegrasikan penyusunan perangkat ajar, implementasi pembelajaran, observasi kelas, serta refleksi pembelajaran secara sistematis. Model ini diharapkan mampu membentuk budaya mutu pembelajaran yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi kebiasaan profesional guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Pendampingan Berkelanjutan dalam Membangun Budaya Mutu Pembelajaran pada Guru MI P2A Gaji Kerek Tuban. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan

pemahaman guru tentang budaya mutu pembelajaran, meningkatkan kompetensi dalam penyusunan perangkat ajar, membiasakan praktik evaluasi dan refleksi pembelajaran, serta membangun budaya mutu yang berkelanjutan di lingkungan madrasah. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus terbentuk sistem perbaikan berkelanjutan yang dapat diterapkan secara konsisten oleh guru.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MI P2A Gaji Kerek Tuban, dengan sasaran utama guru madrasah yang berjumlah 15 orang. Pemilihan mitra didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan penguatan budaya mutu pembelajaran, khususnya dalam aspek penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran inovatif, evaluasi pembelajaran, dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan yang dilakukan pada bulan maret- mei 2026.

Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif *participatory approach* yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan (Ahmad, 2023; Arisyanto *et al.*, 2025). Melalui pendekatan ini, guru dilibatkan dalam proses identifikasi masalah, penyusunan perangkat pembelajaran, implementasi pembelajaran, hingga evaluasi program. Selain itu, kegiatan ini juga mengintegrasikan *pendekatan experiential learning* yang memungkinkan guru belajar melalui pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas. Program pengabdian dilaksanakan melalui model pendampingan berkelanjutan berbasis siklus mutu *Plan-Do-Check-Act* yang diuraikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Siklus PDAC di MI Islamiyah P2A Gaji

Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong terjadinya perbaikan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Siklus PDCA diterapkan pada setiap tahapan kegiatan sehingga guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru,

tetapi juga terbiasa melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun tahapan kegiatan pengabdian diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahap PDCA	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Output
<i>Plan</i> (Perencanaan)	Sosialisasi program pendampingan	Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, menjelaskan tujuan, tahapan kegiatan, luaran, serta membangun komitmen guru dalam mengikuti seluruh rangkaian pendampingan.	Pemahaman dan komitmen guru terhadap program pendampingan.
<i>Plan</i> (Perencanaan)	Analisis kebutuhan	Mengidentifikasi kebutuhan guru melalui diskusi, observasi awal, dan telaah perangkat pembelajaran yang telah digunakan untuk menentukan aspek yang perlu diperbaiki.	Peta kebutuhan guru dan prioritas pendampingan.
<i>Plan</i> (Perencanaan)	Penyusunan perangkat ajar	Guru bersama tim menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, serta instrumen asesmen sesuai kebutuhan dan kurikulum.	Draft modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen asesmen.
<i>Do</i> (Pelaksanaan)	Review dan revisi perangkat ajar	Tim memberikan masukan terhadap perangkat yang telah disusun melalui diskusi dan validasi sehingga perangkat layak diimplementasikan.	Perangkat pembelajaran yang siap digunakan.
<i>Do</i> (Pelaksanaan)	Implementasi pembelajaran	Guru menerapkan perangkat pembelajaran hasil pendampingan di kelas dengan didampingi tim pengabdian.	Praktik pembelajaran menggunakan perangkat yang telah dikembangkan.
<i>Check</i> (Evaluasi)	Observasi pembelajaran	Tim melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi untuk menilai keterlaksanaan, keaktifan siswa, dan efektivitas perangkat.	Data hasil observasi pembelajaran dan catatan implementasi.
<i>Check</i> (Evaluasi)	Refleksi dan konsultasi	Guru dan tim mendiskusikan hasil observasi, mengidentifikasi kelebihan, kendala, serta alternatif solusi untuk penyempurnaan pembelajaran.	Rekomendasi perbaikan perangkat dan strategi pembelajaran.
<i>Act</i> (Tindak Lanjut)	Penyempurnaan perangkat pembelajaran	Guru melakukan revisi perangkat berdasarkan hasil refleksi sehingga diperoleh perangkat yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.	Perangkat pembelajaran final yang siap digunakan secara berkelanjutan.
<i>Act</i> (Tindak Lanjut)	Dokumentasi, diseminasi, dan pelaporan	Menyusun laporan kegiatan, mendokumentasikan seluruh proses, menyebarluaskan hasil kepada sekolah mitra, serta menyusun artikel pengabdian untuk publikasi.	Laporan kegiatan, dokumentasi, artikel pengabdian, dan luaran publikasi.

Keberhasilan program dievaluasi melalui analisis hasil pendampingan yang meliputi kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan guru, hasil observasi pembelajaran, serta refleksi guru terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Indikator keberhasilan program meliputi meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, meningkatnya kualitas pelaksanaan pembelajaran,

meningkatnya praktik evaluasi dan refleksi pembelajaran, serta terbentuknya budaya perbaikan berkelanjutan *continuous improvement* di lingkungan madrasah.

3. Hasil Pengabdian

Perencanaan

Tahap Perencanaan diawali dengan kegiatan sosialisasi program kepada 15 guru MI P2A Gaji Kerek Tuban. Sosialisasi bertujuan membangun pemahaman guru mengenai budaya mutu pembelajaran, pentingnya perbaikan berkelanjutan, serta mekanisme pelaksanaan pendampingan berbasis siklus *Plan-Do-Check-Act*. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman mengenai praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan.



Gambar 2. Kegiatan Perencanaan

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami pentingnya kualitas pembelajaran, namun belum memiliki mekanisme yang sistematis dalam melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran. Selain itu, perangkat pembelajaran masih dipandang sebagai dokumen administratif sehingga belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, guru didampingi dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, serta instrumen asesmen sesuai karakteristik peserta didik dan capaian pembelajaran.

Sebelum perangkat diterapkan di kelas, tim pengabdian melakukan review terhadap perangkat yang telah disusun bersama guru. Kegiatan review bertujuan memastikan kesesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, media pembelajaran, serta instrumen asesmen dengan capaian pembelajaran. Berdasarkan hasil review, guru melakukan penyempurnaan terhadap beberapa komponen perangkat sehingga perangkat dinyatakan siap untuk diimplementasikan.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kualitas perangkat pembelajaran yang disusun guru sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Capaian Kegiatan Perencanaan

Aspek	Sebelum	Sesudah
Penyusunan Modul Ajar	45	88
Pengembangan Bahan Ajar	50	85
Penyusunan Instrumen Asesmen	40	82
Penyusunan Refleksi Pembelajaran	25	80

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran meningkat pada seluruh aspek. Peningkatan tertinggi terjadi pada penyusunan refleksi pembelajaran sebesar 55 poin, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada pengembangan bahan ajar sebesar 35 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tahap perencanaan berhasil menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih sistematis dan siap diimplementasikan.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui implementasi perangkat pembelajaran yang telah disusun dan direview pada tahap sebelumnya. Guru menerapkan modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, serta instrumen asesmen dalam proses pembelajaran di kelas dengan pendampingan dari tim pengabdian.

Hasil implementasi menunjukkan bahwa guru mulai menggunakan perangkat pembelajaran sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran menjadi lebih terstruktur, tujuan pembelajaran lebih jelas, dan pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik. Selain itu, guru mulai menerapkan asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih terencana dan berkualitas.

Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi pembelajaran dan kegiatan refleksi bersama guru. Observasi difokuskan pada keterlaksanaan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan asesmen, dan kegiatan refleksi guru menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu mengimplementasikan perangkat pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, terutama dalam pengelolaan waktu pembelajaran dan penggunaan variasi metode pembelajaran. Temuan tersebut kemudian dibahas bersama guru melalui kegiatan refleksi dan konsultasi untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan serta alternatif solusi yang dapat diterapkan pada pembelajaran berikutnya.

Kegiatan refleksi memberikan dampak terhadap meningkatnya kesadaran profesional guru dalam melakukan evaluasi diri. Salah satu guru menyampaikan: *"Pendampingan ini membantu saya memahami bahwa setelah mengajar tidak cukup hanya memberikan penilaian kepada siswa, tetapi juga perlu mengevaluasi cara mengajar saya sendiri agar pembelajaran berikutnya menjadi lebih baik."* Pernyataan

tersebut menunjukkan mulai tumbuhnya budaya refleksi sebagai bagian dari budaya mutu pembelajaran.

Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan tindak lanjut terhadap hasil observasi dan refleksi yang telah dilakukan. Guru bersama tim pengabdian melakukan penyempurnaan perangkat pembelajaran berdasarkan rekomendasi hasil evaluasi, terutama pada aspek pengelolaan waktu pembelajaran, variasi metode pembelajaran, dan penyempurnaan instrumen asesmen. Perbaikan tersebut bertujuan agar perangkat pembelajaran semakin sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dapat diterapkan secara berkelanjutan.



Gambar 3. Kegiatan Tindak Lanjut

Dampak penerapan siklus PDCA terlihat pada peningkatan budaya mutu pembelajaran guru sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Capaian kegiatan Tindak Lanjut

Aspek	Sebelum	Sesudah
Perencanaan Pembelajaran	60	88
Pelaksanaan Pembelajaran	65	90
Evaluasi Pembelajaran	55	84
Refleksi Pembelajaran	45	82

Berdasarkan Tabel 3, seluruh aspek budaya mutu mengalami peningkatan setelah pelaksanaan pendampingan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek refleksi pembelajaran sebesar 37 poin, diikuti aspek evaluasi pembelajaran sebesar 29 poin, perencanaan pembelajaran sebesar 28 poin, dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 25 poin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan siklus perbaikan berkelanjutan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakan pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut, seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk laporan pengabdian dan artikel ilmiah sebagai luaran program. Dokumentasi dan diseminasi hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi praktik baik yang dapat diadaptasi oleh madrasah maupun sekolah dasar lainnya dalam membangun budaya mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model pendampingan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan membangun budaya mutu pembelajaran. Temuan ini menjelaskan bahwa peningkatan kualitas memerlukan proses perbaikan berkelanjutan melalui siklus PDCA (Raihan *et al.*, 2025). Dalam kegiatan ini, guru melakukan perencanaan melalui penyusunan perangkat ajar/ *Plan*, melaksanakan pembelajaran/ *Do*, melakukan observasi dan evaluasi/ *Check*, serta melakukan refleksi dan perbaikan/ *Act*.

Peningkatan kualitas perangkat pembelajaran juga menunjukkan bahwa pendampingan yang berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis. Selain itu, keberhasilan program dalam membangun budaya refleksi menunjukkan relevansi pendekatan experiential learning (Cahyaningrum *et al.*, 2025). Melalui pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, guru memperoleh kesempatan untuk belajar dari praktik yang dilakukan sehingga terjadi peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, program pendampingan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya mutu yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.

4. Kesimpulan

Program pengabdian melalui pendampingan berkelanjutan berhasil membangun budaya mutu pembelajaran guru MI P2A Gaji Kerek Tuban melalui siklus *Plan–Do–Check–Act*. Pada tahap *Plan*, kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran meningkat, ditunjukkan oleh penyusunan modul ajar dari 45 menjadi 88 (sangat baik), bahan ajar dari 50 menjadi 85 (baik), instrumen asesmen dari 40% menjadi 82 (baik), dan refleksi pembelajaran dari 25 menjadi 80 (baik). Pada tahap *Do*, guru mampu mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang lebih terstruktur, berpusat pada peserta didik, dan menerapkan asesmen formatif. Tahap *Check* melalui observasi dan refleksi membantu guru mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran sebagai dasar perbaikan. Selanjutnya, pada tahap *Act*, guru menyempurnakan perangkat dan praktik pembelajaran sehingga budaya mutu meningkat pada aspek perencanaan dari 60 menjadi 88 (sangat baik), pelaksanaan dari 65 menjadi 90 (sangat baik), evaluasi dari 55 menjadi 84 (baik), dan refleksi dari 45 menjadi 82 (baik). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pendampingan berbasis partisipatif, experiential learning, dan siklus PDCA efektif meningkatkan kompetensi guru serta layak direkomendasikan sebagai model pengembangan profesional guru di madrasah maupun sekolah dasar.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Tarbiyah IAINU Tuban atas fasilitasi dan dukungan yang diberikan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Kepala MI P2P Gaji Kerek Tuban beserta seluruh guru yang telah berpartisipasi aktif sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini. Kerja sama, antusiasme, dan komitmen yang ditunjukkan selama proses pendampingan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program.

Referensi

- Adib, M. A. (2024). Menuju Pembelajaran Madrasah yang Lebih Efektif: Sebuah Solusi dan Pendekatan Baru. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(1). <https://doi.org/10.61590/mad.v1i1.1>
- Ahmad, M. (2023). Pendampingan Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 431–437. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.626>
- Argaricha, A. S., Khojir, K., & Bahrani, B. (2025). Implementasi Total Quality Management dalam Membangun Budaya Mutu Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Kasus di SMP Islam Bunga Bangsa Samarinda. *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.2880>
- Arisyanto, P., Azizah, M., Mushafanah, Q., & Wardana, M. Y. S. (2025). Participatory Action Training-Based Deep Learning Training for Primary School Teachers in Sleman Regency. *PANDU: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.65818/pandu.v1i2.194>
- Cahyaningrum, D., Asri, N. W. A. M., Ibrahim, I. D. K., & Roodhi, M. N. (2025). Penguatan Kolaborasi Guru SMK melalui Outbound Training: Perspektif Experiential Learning. *MANABIS: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(4), 348–361. <https://doi.org/10.54259/manabis.v4i4.5844>
- Fadhila, P. N., Mahfudah, R. A., & Mu'alimin. (2025). Budaya Mutu dalam Peningkatan Kinerja Pendidikan: Sebuah Kajian Sistematis atas Strategi Kepemimpinan dan Penjaminan Mutu di Lembaga Pendidikan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 218–228. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2427>
- Jumrawati, J., & Lina, K. (2025). Tinjauan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik Terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 150–160. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.16867>
- Kiriana, I. N., & Widiasih, N. N. S. (2023). Implementasi Rapor Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nasional. *Widya Accarya*, 14(2), 156–164. <https://doi.org/10.46650/wa.14.2.1462.156-164>
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan pustaka sistematis manajemen pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era

- 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713>
- Muhadi, M., Jarir, J., Khairina, K., Rajuna, R., & Prasetyo, E. (2025). Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(2), 156–165. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1084>
- Ni'mah, A., Laksono, M. P., Syarif, M. A. A., Yun, S. A., Jannah, S. M., Afandi, T., Chusna, V. S. L., & Idayati, W. (2025). Refleksi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Implementasi Untuk Penguatan Pendidikan. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24–35. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.895>
- Pane, A., Sembiring, E. B., Harianja, L., Yopi, Mhd. H. F., Simanjuntak, N. S. S., & Siboro, E. S. (2025). Kajian Tentang Pengembangan Profesi Guru Dalam Kompetensi Pedagogik Melalui Penambahan Pendekatan Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 6(1), 266–279. <https://doi.org/10.52060/jipti.v6i1.2889>
- Raihan, I. M., Restarie, M. D., Zulaikha, S., & Takdir, Muh. (2025). Total Quality Management dan Siklus PDCA Sebagai Strategi Penguatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5518–5530. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1439>
- Safitri, Y., & Julaiha, S. (2026). Implementasi Standar Nasional Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31538/adrg.v6i1.2691>
- Saidin, Maisah, & Hakim, L. (2023). Urgensi Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 10–17. <https://doi.org/10.61104/alz.v1i2.86>
- Yanti, A. D., Syaifudin, M., & Mulio, A. T. (2024). Evaluasi Kebijakan Pendidikan: Strategi untuk Meningkatkan Kualitas dan Keadilan dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1), 47–52. <https://doi.org/10.55438/jjee.v4i1.138>